
Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas dan Aplikasinya bagi Hidup Orang Kristen pada Masa Kini

Efraim Sinaga¹

efraim91sinaga@gmail.com

Abstract: *Everyone's difficulties in life can be experienced. And usually they are always shunned because this is uncomfortable for the human mind and body. Every human being always tries to make the difficulties live away from their life. But the reality is that life's hardships are unavoidable, especially during the Covid-19 Pandemic. All affected people, even many believe, are also affected in terms of economy, work, health and so on. Many of them respond by complaining, grumbling and even blaming God for making their faith weaker, but there are also those who respond by bringing themselves closer to God. Therefore, it is necessary for a Christian to know how the Bible views the difficulties of life that they are experiencing, so that their faith does not deteriorate further, they can be strengthened and continue to struggle in facing any difficulties in life that they experience. This paper will answer it, but the writing only contains the viewpoint of a Luke only. Luke's guide to life's difficulties can be explained by a simple exegesis of Luke's writings, namely the Gospel of Luke and the Acts of the Apostles.*

Key words: *hardships of life; suffering; loyalty of faith; Luke.*

Abstrak: Kesukaran hidup dapat dialami oleh setiap orang. Dan biasanya selalu di jauhi karena hal ini tidak menyenangkan bagi fisik maupun batin manusia. Setiap manusia selalu berusaha supaya Kesukaran hidup jauh dari kehidupan mereka. Tetapi kenyataannya Kesukaran hidup tidak dapat dihindarkan, secara khusus di masa Pandemi Covid-19 ini. Semua orang terdampak bahkan banyak percaya pun juga ikut terdampak baik dari segi ekonomi, pekerjaan, kesehatan dan lain sebagainya. Banyak di antara mereka yang meresponnya dengan mengeluh, bersungut-sungut bahkan sampai menyalahkan Tuhan yang membuat iman mereka menjadi semakin lemah, tetapi ada juga yang meresponnya dengan membawa dirinya semakin dekat kepada Tuhan. Oleh sebab itu perlu bagi seorang Kristen untuk mengetahui bagaimana pandangan Alkitab tentang kesukaran hidup yang sedang mereka alami, sehingga mereka iman mereka tidak semakin merosot, mereka dapat semakin dikuatkan dan terus berjuang dalam menghadapi setiap Kesukaran hidup yang mereka alami. Tulisan ini akan menjawabnya tetapi tulisan hanyalah memuat tentang pandangan seorang Lukas saja. Pandangan Lukas mengenai kesukaran hidup ini akan dapat dijelaskan melalui eksegesis sederhana terhadap tulisan-tulisan Lukas, yaitu Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Kata-kata kunci: kesukaran hidup; penderitaan; kesetiaan iman; Lukas.

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Kesukaran selalu ada di dalam setiap masa yang dapat dijalani oleh semua manusia selama hidupnya, mulai dari sejak ia dilahirkan, bertumbuh hingga sampai ia mati, artinya dalam menjalani kehidupan, tentu tidak akan selalu mulus dan menyenangkan, pasti ada saja rintangan dan kesukaran yang selalu menghampiri kehidupan kita. Kenyataan yang terjadi adalah bahwa kesukaran itu selalu dijauhi oleh semua orang, tidak ada satu pun manusia yang menginginkan hidupnya menderita atau hidup susah, itulah sebabnya banyak orang berusaha untuk menjauhkan dirinya ataupun keluarganya dari kesusahan dengan bekerja, berkarya, berdagang dan kegiatan lainnya demi memiliki kehidupan yang baik secara finansial dan demi masa depan yang akan dicapai. Kesukaran ini juga dijauhi karena hal ini tidak menyenangkan bagi fisik bahkan batin manusia, hal ini sungguh nyata dalam bentuk penderitaan, kekuarangan, kelemahan, kesakitan/penyakit, kehancuran, penolakan dan lain sebagainya.

Pada masa kini, semua orang tanpa terkecuali sedang dilanda kesukaran hidup, karena dampak yang dihasilkan oleh pandemi *Corona Virus Disease* yang dikenal dengan *Covid-19*. Pandemi ini memberikan dampak yang tidak baik bagi keadaan dunia sekarang ini, baik dari segi ekonomi, kesehatan, pekerjaan bahkan kehidupan rohani pun ikut merasakan dampak dari wabah Covid-19 ini. Banyak orang sekarang mengalami kesukaran hidup, ada yang kehilangan pekerjaan karena perusahaan tempat ia bekerja mengalami penurunan pendapatan atau ada yang tutup. Bagi mereka yang memiliki usaha dagang, ada yang mengalami penurunan pendapatan sedangkan kebutuhan keluarga masih tetap sama dan harus dipenuhi. Bagi mereka yang terpapar covid-19 bukan saja kesehatan fisik mereka yang menderita tetapi batin mereka pun ikut menderita, sebab mereka tidak dapat lagi tinggal satu atap dengan keluarganya dan mereka harus diasingkan atau diisolasi di satu tempat khusus. Masih ada banyak lagi kesukaran yang terjadi di masa sekarang ini.

Kesukaran-kesukaran ini juga dialami oleh orang Kristen dan berdampak tidak menyenangkan bagi keadaan hidup mereka. Hal ini menyebabkan banyak di antara orang Kristen mengalami kelemahan iman dan pengharapan, bahkan kasih mereka pun ikut lemah atau menurun, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan. Respons umum yang biasanya terjadi adalah lebih banyak ke arah yang negatif, seperti mengeluh atau bersungut-sungut, bunuh diri, bertengkar, bahkan ada yang sampai menyalahkan Tuhan. Walaupun demikian, kemungkinan ada juga yang merespons dengan membangun hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan. Oleh sebab itu setiap orang percaya perlu melihat “kesukaran-kesukaran hidup” yang mereka alami ini dalam cermin Alkitab sehingga setiap orang percaya memiliki

pandangan yang benar dalam menghadapi setiap kesukaran yang mereka alami. Dalam tulisan ini, peneliti di sini berusaha memberikan penjelasan tentang bagaimana pandangan teologi Lukas tentang kesukaran hidup, jadi tulisan hanya meninjau dari kitab-kitab yang ditulis oleh Lukas saja, yaitu Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian eksegesis sederhana, hermeneutika dan kepastakaan. Di mana peneliti berusaha untuk menjawab permasalahan dari penelitian dengan melakukan eksegesis sederhana terhadap Tulisan-tulisan Lukas yaitu Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul yang memuat tentang kesukaran hidup dan juga mencari sumber-sumber literatur yang memiliki korelasi dengan penelitian seperti *commentary* atau tafsiran-tafsiran terhadap nas Alkitab yang memuat tentang konsep kesukaran hidup atau pun yang ada hubungannya dengan kesukaran hidup. Sumber-sumber tersebut adalah kajian tentang kesukaran hidup menurut teologi Lukas serta buku teks, baik berupa fisik maupun *e-books*, dan jurnal. Peneliti juga memakai software *Biblework 10* dan PC Study Bible V5. Pendekatan eksegesis sederhana ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang penderitaan hidup menurut teologi Lukas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lukas

Lukas adalah salah seorang pemimpin pertama umat Kristiani, yang dipercaya sebagai penulis Injil Lukas dan juga Kisah Para Rasul. Mengenai namanya itu merupakan nama Romawi (dalam bahasa Yunani *Loukas*) yang adalah kependekatan dari “Lukius” atau “Lukasus,” kedua namanya ini merupakan nama umum Romawi, biasanya nama ini sering dipakai oleh bangsa lain dibawah pemerintahan Romawi.² Lukas diduga berdarah *Yunani*, berasal dari kota Antiokhia, Siria.

Lukas diduga berdarah Yunani, ia berasal dari kota Antiokhia, Siria. Dalam agama Katolik ia dikenal sebagai Santo pelindung para dokter dan ahli bedah, untuk menghormatinya ia memiliki hari perayaan yang ditetapkan tanggal 18 Oktober. Catatan pertama mengenai dirinya ada di dalam surat Paulus kepada Filemon di dalam ayat yang ke-24, ia juga disebutkan dalam Kolose 4:14 dan 2 Timotius 4:11. Tetapi menurut catatan Bapa Gereja Hippolitus dari Roma mengatakan bahwa Lukas (penulis Injil Lukas) adalah

² Isaac Asimov, *Asimov's Guide to the Bible: The New Testament* (New York: Doubleday, 1969).

termasuk bagian dari tujuh puluh murid yang mengundurkan diri ketika Kristus berkata, “sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu (Yoh 6:53,60),³ lalu kemudian Ia memanggil kembali Lukas untuk bersama-Nya selepas pertemuannya dalam perjalanan Emaus. Lukas menyambut baik kehadiran-Nya dan merespons dengan menjadi penginjil, bahkan sampai mati sebagai martir Kristus.⁴ Lukas mati sebagai martir dengan digantung pada pohon Zaitun di Atena pada tahun 93 M, tetapi beberapa manuskrip menambahkan bahwa Lukas meninggal di Thebes ibu kota Boetis.

Tradisi Kristen mula-mula mengatakan bahwa Lukas yang berasal dari Antiokhia ini berprofesi sebagai seorang dokter, berpendidikan dan Ia menjadi seorang murid dari para rasul dan menjadi kawan seperjalanan rasul Paulus hingga sampai kemartirannya. Ia melayani Tuhan secara terus-menerus, ia dipercaya menjalani hidup selibat dan tanpa anak. Ia wafat di usia 84 tahun. Semua fakta ini mendukung kesimpulan bahwa Lukas memiliki keterkaitan dengan Paulus. Rasul Paulus menyebutkan bahwa Lukas adalah kawan sekerjanya yang sering bersama-sama dengannya dalam pelayanan pengabaran Injil. Melalui hubungannya yang akrab dengan rasul Paulus dalam jangka waktu yang panjang dan dengan banyak pemimpin Kristen lainnya, ia mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk memperoleh pengetahuan dari tangan pertama mengenai Tuhan Yesus dan sejarah gereja Kristen yang paling awal. Ia menggunakan sepenuhnya kesempatan-kesempatan ini secara pasti dan kesengajaan penuh yang dikemukakan dalam Lukas 1:1-4 dan diperkuat oleh kualitas yang baik dan ketepatan historis injil Lukas maupun Kisah Para Rasul.

Dari isi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, dapat dikenali karakter penulisnya Ia merupakan penulis yang rendah hati dan berdisiplin, senantiasa menempatkan dirinya di latar belakang dan membiarkan semua cahaya menyinari tema besar dari dua jilid bukunya. Tema besar itu ialah kabar kesukaan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. dan bahwa Penebus yang menang itu memilih, memperlengkapi dan memakai rasul-rasul-Nya, dan terutama Rasul Paulus untuk memberitakan Injil ke seluruh penjuru dunia yang dikenal waktu itu. Walaupun Lukas dalam ketaatannya yang meniadakan dirinya sendiri kepada Tuhannya dan tidak menonjolkan dirinya, namun ia tidak ragu mengemukakan dalam pendahuluan Injil yang ditulisnya, bahwa ia telah melakukan pekerjaan yang relevan

³ “Synaxis of the Seventy Apostles,” *Orthodox Church in America*, last modified 2019, <https://www.oca.org/saints/lives/2019/01/04/100017-synaxis-of-the-seventy-apostles>.

⁴ Rita Wahyu, “Lukas, Penulis Injil,” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2012, <https://www.sarapanpagi.org/lukas-penulis-injil-vt4191.html>.

sebelum ia menulis bukunya. Dalam bagian yang menyebut “kami” dalam Kitab Kisah Para Rasul (16:10-17; 20:5; 21:18; 27:1-28:16), Lukas secara pasti mengemukakan bahwa ia menjadi kawan seperjalanan Rasul Paulus, dan menjadi saksi mata mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan bagian-bagian itu.

Dari gaya sastra Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dan dari sifat dan isi kedua kitab itu, jelas bahwa Lukas adalah seorang yang berpendidikan baik. Kualitas-kualitasnya yang baik sebagai seorang sejarawan yang baik dan dapat dipercaya mengenai zaman kuno. Hal ini ditunjukkan oleh sifat isi Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul maupun oleh istilah-istilah khusus yang ia gunakan untuk menggambarkan kasus-kasus penyakit dalam tulisan-tulisan itu.

Uskup Agung Konstantinopel Yohanes Krisostomus mengindikasikan bahwa seorang “saudara” yang disebutkan rasul Paulus dalam 2 Korintus 8:18 adalah Lukas dan Barnabas. Walau ia tidak mengikutsertakan dirinya sebagai saksi mata dari karya pelayanan Yesus Kristus, tetapi ia berulang kali menuliskan kata “kami” dalam menceritakan misi-misi rasul Paulus, ini mengindikasikan bahwa ia ada di sana sepanjang waktu itu. Ada juga bukti bahwa Lukas tinggal di Troas, di mana ia menuliskan Kisah Para Rasul. Bagian “kami” di dalam Kisah Para Rasul terus ada hingga rombongan tersebut kembali ke Troas.

Konsep “kesukaran” secara Literal dalam Perjanjian Baru

Dalam bentuk kata benda

- *Pathos* merupakan penderitaan yang menunjuk apapun yang diderita atau dialami seseorang dengan cara apa pun, biasanya dikarekan “kasih sayang/nafsu” (Rm. 1:26), kasih yang berlebihan/gairah (Kol. 3:5), nafsu (1Tes. 4:5)
- *Splanchna*, dianggap oleh orang Yunani sebagai tempat nafsu/keinginan yang lebih keras.
- *Enochleo*, adalah akar pahit (Ibr. 12:15),
- *Pathema* adalah kasih sayang yang menjadi nafsu (Gal. 5:24)
- *Kakia* adalah kualitas buruk/karakter jahat (1Ptr. 2:16)
- *Thilipsis* adalah masalah/kesusahan (1Kor. 7:28), Penderitaan (2Kor. 1:4,8)

Dalam bentuk kata sifat

- *Astorgos* berarti tanpa kasih sayang alami (terutama dari orang tua untuk anak-anak dan anak-anak untuk orang tua).

Dalam bentuk kata kerja

- *Tarosso*, digunakan dalam arti penderitaan fisik (Yoh. 5:7). Secara kiasan ini menggambarkan jiwa yang terganggu (Yoh. 11:33), pikiran yang ketakutan atau bingung (Mat. 2:3, Mrk. 6:50), jiwa orang yang percaya yang tumbang karena doktrin jahat (Kis. 15:24, Gal. 1:7), menghasut orang banyak (Kis. 17:8, 13 “mengganggu).
- *Ektarasso* berarti dilemparkan ke dalam masalah besar (Kis. 16:20), melakukan sangat banyak masalah
- *Thlibo*, artinya menyengsarakan ke dalam masalah (2Kor. 4:8, 7:5)
- *Parenochleo* artinya tertanggu tentang apapun, menyusahkan (Kis. 15:19)
- *Skullo* artinya menyusahkan, membandingkan kesusahannya dengan rasa sakit (Mrk. 5:35, Luk. 8:49)
- *Anastatoo* artinya masalah (Gal. 5:12), *Thrubeo* berarti membuat keributan
- *Throeo* berarti membuat teriakan (Mat. 24:6)
- *Ademoneo* artinya menjadi lebih bermasalah, tertekan, kebingungan, sakit (Mat. 26:37), sangat berat (Mrk. 26:37), Penuh beban (Flp. 2:26)
- *Diaponeo* artinya bekerja dengan susah payah sehingga sakit (Kis. 16:18)

Jadi secara literal, konsep kesukaran hidup di dalam Perjanjian Baru memiliki banyak model atau bentuk yaitu penderitaan, keinginan/nafsu yang lebih keras, akar pahit, kualitas yang buruk, karakter jahat, masalah, jiwa yang terganggu, sakit, penuh beban, bekerja dengan sudah payah, penderitaan fisik dan pikiran yang ketakutan serta pikiran yang bingung. Setiap orang yang memiliki bentuk-bentuk atau model-model ini di dalam hidupnya maka ia sedang mengalami kesukaran hidup. Biasanya kesukaran hidup ini terjadi akibat dari perbuatan sendiri dan ada juga akibat dari perbuatan orang lain dan pastinya atas seizin Tuhan. Ada yang menderita akibat bekerja dengan susah payah sehingga mengalami sakit, ada yang membuat keributan atau kekacauan sehingga ia dipukuli, ada yang melakukan banyak masalah sehingga dihukum, ada yang menyusahkan orang sehingga dijauhi dan ditolak, ada menderita karena tidak mendapatkan kasih sayang, dan ada pula yang mengalami kesusahan hidup (menderita) bukan karena perbuatannya sendiri tetapi karena hasutan seseorang. Biasanya orang yang mengalami kesusahan hidup akan merasa tertekan dan membandingkan kesusahannya dengan rasa sakit yang ia alami.

Konsep “kesukaran” secara Literal dalam Tulisan Lukas

Berdasarkan Injil Lukas

- Dalam Lukas 18:24 ada kata *duskolos* merupakan bentuk keterangan dari “susah” yang menjelaskan tentang bahaya kekayaan.
- Dalam Lukas 9:39 ada kata *mogis* berarti dengan tenaga kerja, rasa sakit, masalah, dengan keras, hampir tidak mungkin, susah payah, kesulitan. Ini mirip dengan *mogos* yang berarti *kerja keras*.
- Dalam Lukas 7:6, 8:49 ada kata *skullou* yang berarti menjengkelkan, mengganggu (membandingkan kesusahannya dengan rasa sakit yang menguliti (kulit yang terkelupas), merepotkan, masalah yang bukan dari diri sendiri.
- Dalam Lukas 7:21 ada kata *mastigoon* yang berarti cambuk, penyebab penderitaan, penderitaan. Kata ini digunakan untuk arti mencambuk, tentang penderitaan orang-orang kudus di masa Perjanjian Lama dan secara metaforis untuk penyakit atau penderitaan.
- Dalam Lukas 12:50 dipakai kata *sunechomai* artinya menahan, tertekan, dibatasi di kedua sisi, berada dibawah tekanan yang mencegah pilihan yang pasti, terbelenggu.
- Dalam Lukas 1:29 ada kata *diatarasso* memiliki arti mengganggu/terganggu
- Dalam Lukas 10:41 dipakai kata *thorubazo* artinya terganggu.
- Dalam Lukas 9:22, 17:25, 22:15, 24:26,46 digunakan kata *pathein* yang berarti menderita, yang digunakan pada penderitaan Kristus di tangan manusia, dalam pengorbanan, penebusan dan pengganti-Nya untuk dosa. Juga untuk penderitaan manusia yaitu para pengikut Kristus, orang lain yang menderita secara fisik akibat kekuatan jahat. Kata ini juga berarti menderita dengan sedih sakit melalui penganiayaan, menderita dalam mimpi.
- Dalam Lukas 16:24-25 dipakai kata *odunasai* artinya menderita sakit, menjadi sangat tertekan (kesusahan, kesedihan), tersiksa.

Berdasarkan Kisah Para Rasul

- Dalam Kisah Para Rasul 27:7,8,16 dipakai kata *mogis* berarti dengan tenaga kerja, rasa sakit, masalah, dengan keras, hampir tidak mungkin, susah payah, kesulitan. Ini mirip dengan *mogos* yang berarti *kerja keras*.
- Dalam Kisah Para Rasul 27:10, 21 ada kata *hubrin* dan *zeemian*. Kata *hubrin* menunjukkan kecerobohan, penghinaan, tindakan kekerasan yang ceroboh, cedera,

terluka. Secara metaforis berarti kerugian. Kata *zeemian* berarti kerugian, kerusakan, sesuatu yang hilang.

- Dalam Kisah Para Rasul 1:3, 3:18, 9:16, 17:3, 28:5 digunakan kata *pathein* yang berarti menderita, yang digunakan pada penderitaan Kristus di tangan manusia, dalam pengorbanan, penebusan dan pengganti-Nya untuk dosa. Juga untuk penderitaan manusia yaitu para pengikut Kristus, orang lain yang menderita secara fisik akibat kekuatan jahat. Kata ini juga berarti menderita dengan sedih sakit melalui penganiayaan, menderita dalam mimpi.
- Dalam Kisah Para Rasul 5:41 ada kata *atimastheenai* yang memiliki arti tidak dihormati, dipermalukan, dihina dengan kata-kata dan perbuatan, menderita aib dan rasa malu.
- Dalam Kisah Para Rasul 26:23 memakai *patheetos*. Kata ini mirip dengan *pascho* yang berarti “orang yang telah menderita,” atau “tunduk pada penderitaan,” atau “ditakdirkan untuk menderita” ini digunakan dalam arti terakhir dari “penderitaan” Kristus.

Jadi secara literal, konsep kesukaran hidup di dalam tulisan-tulisan Lukas (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul) memiliki banyak model atau bentuk yaitu rasa sakit, masalah, susah payah, kerja yang keras, penderitaan fisik, kesedihan, penganiayaan, kerugian, kerusakan, kehilangan, aib, tidak dihormati, dipermalukan, mengalami penghinaan, penyiksaan. Kesukaran hidup ini juga ada yang akibat dari perbuatan sendiri dan juga akibat perbuatan orang lain. Setiap orang yang mengalami kesusahan hidup merasa tertekan, dibatasi, terbelenggu, terganggu. Umumnya dalam tulisan Lukas orang percaya mengalami kesusahan hidup biasanya bukan karena perbuatan jahat mereka tetapi karena perbuatan jahat dari orang-orang yang membenci mereka.

Pandangan Lukas terhadap Kesukaran Hidup

Kita sudah mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari kesusahan hidup yang dinyatakan oleh Lukas dalam setiap tulisan-tulisannya di dalam Alkitab. Bentuk-bentuk dari kesusahan hidup itu tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana “kesukaran hidup menurut teologi Lukas”. Untuk itu kita perlu mengetahui bagaimana pandangan seorang Lukas terhadap kesukaran hidup. Hal ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa ayat, perikop dan kisah dari tulisan-tulisan Lukas yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dari kesukaran hidup yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesukaran Hidup Merupakan Harga yang Harus Dibayar (Lukas 9:23)

Ayat ini adalah seruan dari Tuhan Yesus yang sangat jelas dan tegas, “Barangsiapa mau mengikut Aku, Dia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku”. Jadi dari seruan ini terlihat dengan sangat jelas adanya keharusan dalam penderitaan yang merupakan harga yang harus dibayar oleh setiap pengikut Yesus yang sejati.

Ada yang menafsirkan bahwa ayat ini merupakan “persyaratan” menjadi pengikut Yesus. Namun demikian, hal itu belum tentu benar, sebab jika kita menyebutnya sebagai *persyaratan*, maka itu berarti bahwa kita menjadi pengikut atau murid Yesus karena memenuhi syarat. Padahal, Alkitab menyatakan dengan sangat jelas bahwa sebenarnya dari diri kita sendiri kita tidak pernah memenuhi syarat di hadapan Allah. Karena itu ayat ini seharusnya dipandang bukan sebagai “persyaratan” tetapi sebagai “tuntutan” atau ‘harga yang harus dibayar’. Artinya sekalipun keselamatan adalah karena anugerah, namun kita tetap dituntut untuk rela membayar harga sebagai pengikut atau murid Yesus.

Ini adalah suatu peringatan yang penting bagi para murid untuk mengevaluasi ulang harga yang harus dibayar untuk jadi murid-Nya. Menurut Matthew Henry ayat ini membahas mengenai penderitaan murid-murid demi Yesus. Para murid sama sekali tidak boleh memikirkan cara mencegah penderitaan-Nya supaya mereka lebih mempersiapkan diri bagi penderitaan sendiri. Membiasakan diri dengan semua bentuk penyangkalan diri adalah persiapan terbaik untuk menjalani hidup sebagai saksi/pengikut Yesus yang sejati.⁵

Menyangkal memiliki arti persis seperti apa yang Petrus lakukan pada saat Yesus diadili, yang berbeda adalah objeknya, yaitu diri kita dan bukan Yesus yang harus disangkal. Menyangkal (*arneomai*) memiliki arti mengatakan tidak, menentang, menyangkal, menolak sesuatu yang ditawarkan. Kata ini dipakai juga untuk menyangkal diri sendiri baik dengan mengabaikan kepentingan sendiri. Memikul salibnya setiap hari berarti secara sukarela menerima segala tanggung jawab dan penderitaan yang ada kaitannya dengan menjadi murid Kristus. Mengikut (*akoloutheite*) adalah kata kerja imperative yaitu suatu perintah yang harus dilakukan, dengan menggunakan *present tense* ini menunjukkan bahwa perintah itu memerlukan tindakan yang tak putus-putus (terus menerus). Ketiga perintah ini secara manusia akan membawa kita kepada keadaan hidup kesusahan, penderitaan setiap hari. Itulah harga yang harus dibayar oleh setiap pengikut Yesus yang sejati.

⁵ Matthew Henry, “Matthew Henry Commentary” (BibleWorks ver 10, n.d.).

Ditolong Tuhan Bukan Jaminan Jauh dari Kesukaran Hidup (Lukas 16:19-30)

Nama Lazarus adalah nama Yunani untuk nama Eliezer. Dalam bahasa Ibrani nama Eliezer memiliki arti dibantu/ditolong oleh Allah (Kej. 6:22) atau Allahku itu pertolongan (Kej. 15:2). Bagi orang Israel nama bukan suatu hal yang biasa saja, namun merupakan suatu doa yang biasanya menggambarkan kehidupan orang tersebut atau bisa jadi pengalaman dari orang tersebut. Lazarus adalah seorang yang benar hidupnya, terpuruk dalam kesusahan dan amat menderita namun pada akhirnya ia bahagia selamanya. Seorang pengemis dengan nama yang seperti itu sungguh mengejutkan bagi orang yang berpikir bahwa kesuksesan selalu menyertai orang yang dekat dengan Tuhan. Mereka menganggap dengan memiliki arti nama yang sebegitu itu seharusnya Lazarus tidak hidup menderita. Tetapi di sini Yesus hanya menyebut nama dari orang yang miskin dan menderita itu, sedangkan orang kaya yang hidup dalam kemewahannya tidak disebut namanya. Ini menunjukkan bahwa Yesus hendak memberikan kepada kita suatu gambaran bahwa “kesukahan atau penderitaan” dialami seseorang bukan berarti karena ia tidak ditolong Tuhan, seseorang hidup dalam kemiskinan bukan berarti bahwa tidak bersedia menolong hidupnya, demikian pula sebaliknya orang yang ditolong Tuhan tidak menjamin hidupnya jauh dari penderitaan atau kesukahan hidup.

Kesusahan Hidup Dapat Membawa kepada Keragu-raguan terhadap Janji Allah (Lukas 7:18-23)

Dalam bagian ini Lukas tidak menceritakan tentang Yohanes sedang ada dalam penjara. Para pembaca injil ini seharusnya tahu hal ini karena sudah diceritakan dalam Lukas 3:19-20. Keberadaan Yohanes yang berada di penjara adalah suatu penderitaan. William Barclay berkata:

“untuk siapapun itu merupakan nasib yang mengerikan, tetapi untuk Yohanes pembaptis itu lebih jelek dari pada untuk kebanyakan orang lain. Ia adalah anak padang pasir; dalam seluruh hidupnya ia hidup di tempat terbuka. Dan sekarang ia dikurung/dibatasi di dalam empat tembok yang sempit dari penjara bawah tanah. Untuk seorang seperti Yohanes, yang mungkin tidak pernah tinggal dalam sebuah rumah ini pasti merupakan penderitaan yang berat.⁶ (setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia).

Dalam pemenjarannya ia mengungkapkan suatu pertanyaan yang menunjukkan keragu-raguannya terhadap kemesiasan Yesus yang telah dijanjikan Allah (Luk. 7:19-20). Norval Geldenhuys mengatakan bahwa karena Yohanes adalah manusia yang bisa salah, ia

⁶ William Barclay, *The New Daily Study Bible. The Gospel of Matthew Vol II* (London: Westminster John Knox Press, 2001), 1.

bisa saja mempunyai pertanyaan-pertanyaan ini.⁷ Spurgeon mengatakan bahwa Yohanes pembaptis adalah Elia dari zaman Kristen. Kalau Elia bisa takut dan minta mati (mengalami kejatuhan), mengapa Yohanes Pembaptis tidak bisa?⁸ Yohanes Pembaptis mengalami keragu-raguan saat ia berada di dalam penjara. Oleh sebab itu kita harus menyadari bahwa kita ini lemah dan harus selalu waspada. Orang Kristen perlu waspada terhadap kondisi yang dapat memengaruhi imannya.⁹

Kesukaran Hidup (Penderitaan) sebagai Konsekuensi Kesetiaan Iman (Kisah 7:54-8:3)

Stefanus adalah orang yang terkenal baik, penuh roh dan hikmat, penuh iman, penuh karunia dan kuasa mengadakan mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak (Kis 6:3,5,8). Stefanus adalah salah seorang dari tujuh orang yang dipilih melayani orang miskin, yang disebut *diaken* yang dalam bahasa Yunani *diakonos* yang artinya pelayan. Tujuh orang ini adalah Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon Parmenas, Nikolaus. Rupanya Stefanus adalah pemimpin dari kelompok diaken di Gereja mula-mula. Berkat doa para rasul bagi mereka, maka Firman Allah makin tersebar, jumlah murid makin bertambah dan sejumlah Imam menyatakan percaya (Kis. 6:1-7). Mestinya Stefanus dan para rasul mendapat apresiasi atas pelayanan yang diberkati, tetapi sebaliknya yang terjadi, Stefanus dituduh menghujat Musa dan Allah (Kis 6:11), akhirnya ia disergap oleh tua-tua dan ahli taurat, membawanya ke hadapan Mahkamah Agama dengan membawa saksi-saksi palsu bahwa orang ini menghina tempat kudus (Kis 6:13-14). Padahal tidaklah demikian yang sebenarnya.

Stefanus membuat pembelaan, tetapi ia tidak mengedepankan dirinya sebagai orang benar. Pembelaannya dalam bentuk pemberitaan Firman tentang tindakan Allah yang Mahakudus, Mahamulia yang menampakkan diri dari zaman Abraham sampai pada ia mengkritik para ahli taurat yang hanya menerima taurat tapi tidak menurutinya (Kis. 7:1-53). Stefanus seperti berkhotbah kepada mereka dan mereka sangat tersinggung dan marah. Buktinya ayat 54 berkata “Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi, menyeret dia keluar kota, melempari dia”. Gertakan gigi adalah tanda amarah yang sangat tinggi. Menyeret dan melempari adalah tindakan yang anarkhis, sadis dan tidak terpuji. Kita

⁷ Norval Geldenhuys, *Commentary on the Gospel of Luke* (Eerdmans, Wm B, 1971), 226.

⁸ Charles H. Spurgeon, *Spurgeon's Expository Encyclopedia Vol 13* (Baker Book House, 1988), 386.

⁹ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.

dapat bayangkan penderitaan Stefanus di akhir hidupnya. Penderitaan yang dialaminya sebagai konsekuensi imannya kepada Yesus Kristus, setia sampai akhir.

Pada masa kini orang Kristen juga menghadapi berbagai kesukaran dalam menjadi pengikut Yesus. Danny Yonathan mengemukakan bahwa sesuai ajaran Yesus yang ditulis dalam Injil Lukas, diperlukan penyangkalan diri dalam mengikut Yesus sebagai bentuk kesetiaan iman kepada Yesus.¹⁰

KESIMPULAN

Kesukaran hidup yang dialami manusia memiliki banyak bentuk yaitu rasa sakit, masalah, susah payah, kerja yang keras, penderitaan fisik, kesedihan, penganiayaan, kerugian, kerusakan, kehilangan, aib, tidak dihormati, dipermalukan, mengalami penghinaan, penyiksaan. Kesukaran hidup ini juga ada yang akibat dari perbuatan sendiri dan juga akibat perbuatan orang lain. Setiap orang yang mengalami kesusahan hidup merasa tertekan, dibatasi, terbelenggu, terganggu.

Ada empat makna kesukaran hidup bagi Lukas. *Pertama*, kesukaran hidup merupakan suatu harga yang harus dibayar bagi seorang pengikut Yesus Kristus yang sejati. Sebagai seorang pengikut Yesus yang sejati ia harus mau menyangkal diri dengan mengabaikan kepentingannya sendiri, memikul salibnya setiap hari dengan rela menderita atas setiap tanggung jawab dan penderitaan yang ia alami dan secara terus menerus mau mengikut Yesus.

Kedua, kesukaran hidup juga dapat membawa seseorang kepada keragu-raguan terhadap janji Allah seperti yang dialami oleh Yohanes Pembaptis, dalam penderitaannya di penjara membuatnya mengeluarkan pertanyaan yang menunjukkan keragu-raguan terhadap kemesiasan Yesus.

Ketiga, kesukaran hidup itu dialami oleh semua orang, orang yang ditolong Tuhan pun bukan jaminan bagi dirinya dapat menjauh dari kesukaran hidup, seperti yang dialami oleh Lazarus seorang yang miskin yang menderita semasa hidupnya, tetapi ia adalah orang yang benar hidupnya, Allah adalah penolong bagi hidupnya, meskipun ia menderita tetapi hidup tetap benar dihadapan Tuhan sehingga ia memiliki tempat yang bersama-sama dengan Yesus.

Keempat, kesukaran hidup (penderitaan) juga adalah sebagai konsekuensi kesetiaan iman. Seperti yang dialami oleh Stefanus dan juga para jemaat mula-mula yang meninggal

¹⁰ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.

karena dibunuh oleh orang yang membenci mereka para pengikut Jalan Tuhan (ajaran Yesus). Mereka menderita bukan karena kejahatan mereka tetapi, karena memperhatakankan iman mereka kepada Yesus. Inilah wujud dari kesetiaannya mereka kepada Yesus.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. “Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.
- Asimov, Isaac. *Asimov’s Guide to the Bible: The New Testament*. New York: Doubleday, 1969.
- Barclay, William. *The New Daily Study Bible. The Gospel of Matthew Vol II*. London: Westminster John Knox Press, 2001.
- Geldenhuis, Norval. *Commentary on the Gospel of Luke*. Eerdmans, Wm B, 1971.
- Henry, Matthew. “Matthew Henry Commentary.” BibleWorks ver 10, n.d.
- Spurgeon, Charles H. *Spurgeon’s Expository Encyclopedia Vol 13*. Baker Book House, 1988.
- Wahyu, Rita. “Lukas, Penulis Injil.” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2012. <https://www.sarapanpagi.org/lukas-penulis-injil-vt4191.html>.
- Yonathan, Danny. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.
- “Synaxis of the Seventy Apostles.” *Orthodox Church in America*. Last modified 2019. <https://www.oca.org/saints/lives/2019/01/04/100017-synaxis-of-the-seventy-apostles>.